

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas sayuran jenis umbi yang mempunyai arti penting bagi semua masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomi dalam segi konsumsi dan juga kandungan gizi. Dalam beberapa terakhir ini untuk permintaan bawang merah untuk dikonsumsi dan juga untuk bibit di negeri sendiri mengalami peningkatan, Hingga Indonesia harus impor dari luar agar mencukupi kebutuhan tersebut. Tujuan mengurangi volume impor, peningkatan mutu dan produksi hasil bawang merah agar senantiasa perlu ditingkatkan dalam intensifikasi dan ekstensifikasi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Indonesia yaitu negara yang merupakan eksportir bawang merah di dunia. Dengan perkembangan bawang merah sehingga Indonesia di dunia bisa menempati urutan keempat dalam pencapaian produksi bawang merah setelah Selandia Baru, Perancis & Belanda. Indonesia berada di urutan pertama di Negara ASEAN, dan sehingga mengalami kenaikan dalam pertumbuhan panen sebesar 3.70% yaitu di tahun 2010 – 2015 ketimbang ditahun sebelumnya (PUSDATIN,2015)

Kebutuhan bawang merah di probolinggo setiap tahun selalu meningkat terus mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 rata-rata untuk peningkatan bawang merah dalam 5 tahun terakhir bisa sebesar 4,85% per tahun. Untuk produksi bawang merah di probolinggo pada akhir September di tahun 2017 bisa mencapai 60.399ton atau 110% dari target yang diharuskan dalam produksi sebesar 54.880ton dengan luas panen untuk mencapai 5.967 hektar. Luas tanam bawang merah di Kabupaten Probolinggo bisa mencapai 6.306 hektar atau 117,147% dari target yang ditentukan luas tanam 5.383 hektar, Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Probolinggo Ahmad Hasyim Ashari melalui Kasi Tanaman Holtikultura (Rahadiyanto, 2017).

Bahan tanam bibit umbi untuk dijual di pasar mengalami peningkatan, begitu dalam permintaan untuk umbi yang konsumsi. Hal tersebut tidak sesuai dengan tingkat untuk umbi bibit bawang yang semakin lama menurun. Sehingga solusi dalam meningkatkan produksi pada tanaman bawang merah yaitu dengan

Sifat-sifat tanaman yaitu perbaikan varietas bawang merah menggunakan bahan tanam yang berasal benih atau bisa disebut *True Shallot Seed (TSS)*. Dalam Penggunaan *True Shallot Seed (TSS)* memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan umbi bibit, dalam produksinya tinggi, bebas dari penyakit serta virus, dan kebutuhan bahan tanam dengan sesuai volume *True shallot seed (TSS)* sebesar 3-4 kg/ha lebih rendah daripada umbi bibit sebesar 1-1,5 ton/ha (Sumarni, *et al.*, 2012). Biji bawang merah merupakan biji yang berasal dari bunga bawang merah. Bawang merah bisa muncul bunga jika tumbuh dalam kondisi lingkungan yang suhunya rendah.

melaporkan jika vernalisasi sudah mencapai suhu 8°C selama 4 minggu efektif untuk menginisiasi pembungaan bawang Bombay di Bangladesh. Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan jika induksi pembungaan pada sebagian besar varietas nasional bawang merah bisa dilakukan dengan cara vernalisasi pada suhu 10±2°C selama 30 hari (Sumarni & Sumiati 2001; Rosliani *et al.* 2012; Rosliani *et al.* 2013). Lebih lanjut dilaporkan jika penanaman umbi telah divernalisasi di dataran tinggi bisa menghasilkan pembungaan jika lebih tinggi daripada penanaman yang berada dataran rendah. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa meskipun vernalisasi memegang peran penting dalam induksi pembungaan, pertumbuhan dan perkembangan tanaman selanjutnya yang akan menghasilkan biji sangat dipengaruhi oleh suhu. Jadi karena itu, produksi biji lebih diarahkan pada daerah lahan kering pada dataran tinggi karena dataran tinggi mencapai suhu 16-18°C maka lokasi yang sudah sesuai untuk perkembangan bunga bawang merah.

Bawang merah disini kebanyakan para petani menanam menggunakan dengan cara vegetative atau bisa disebut umbi karna pertumbuhannya sangat cepat, sedangkan untuk tanaman generatif merupakan tanaman yang ditanam menggunakan bahan dari biji, dimasyarakat sulit atau jarang menggunakan biji sehingga dalam penelitian kami menggunakan vernalisasi untuk menghasilkan biji sehingga kedepannya mungkin masyarakat bisa menggunakan biji agar lebih efektif dan juga aman dari penyakit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pengaruh perlakuan vernalisasi dibandingkan dengan perlakuan non vernalisasi terhadap hasil produksi TSS bawang merah varietas biru lancor pada polinasi alami ?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani produksi TSS bawang merah varietas biru lancor di probolinggo dengan perlakuan vernalisasi dibandingkan dengan tanpa non vernalisasi pada polinasi alami ?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil Pertumbuhan dan pengembangan biji bawang merah varietas biru lancor yang divernalisasi
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah yang dikembangkan dengan penggunaan vernalisasi

1.4. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan dan juga perkembangan bawang merah dengan penggunaan vernalisasi
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, maupun keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan pengembangan produksi bawang merah dengan menggunakan vernalisasi
3. Bagi masyarakat memberikan informasi tentang manfaat terhadap pengembangan bawang merah vernalisasi.